

## *Cok dan Anjir: Studi Kasus Diksi Umpatan Siswa dalam Komunikasi Sehari-Hari di Madrasah menurut Perspektif Al-Qur'an*

**Mau'idhatul Husna, Cici Marini**

MAN 1 Pasuruan  
centimeter934@gmail.com

### **Abstrak**

Komunikasi memegang peranan krusial dalam membangun interaksi sosial yang harmonis dan produktif, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya etika berbicara yang baik, jujur, dan penuh hikmah. Namun, di beberapa madrasah, ditemukan fenomena penggunaan diksi umpatan seperti *cok* dan *anjir* oleh siswa. Penelitian ini bertujuan mengkaji penggunaan diksi tersebut di madrasah dari perspektif Al-Qur'an, serta respons siswa dan guru terhadap fenomena ini. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa diksi umpatan sering digunakan dalam situasi santai atau konflik antar siswa, dipengaruhi oleh tekanan sosial, lingkungan, dan media sosial. Penggunaan kata-kata kasar ini berdampak negatif terhadap hubungan sosial, suasana belajar, serta pengikisan nilai-nilai moral yang diajarkan di madrasah. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter dan kesadaran akan etika berbahasa yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dalam lingkungan pendidikan.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Umpatan, Diksi, Al-Qur'an.

### **Abstract**

Communication plays a crucial role in building harmonious and productive social interactions, including in the realm of education. In this context, the Quran emphasizes the importance of good, honest, and wise speech ethics. However, in several madrasahs, a phenomenon of using vulgar language such as "cok" and "anjir" has been observed among students. This study aims to examine the use of such language in madrasahs from the perspective of the Quran, as well as the responses of students and teachers to this phenomenon. Employing a qualitative approach based on case studies, data were collected through interviews, observations, and document analysis. Research findings indicate that vulgar language is often used in casual situations or conflicts among students, influenced by social pressure, environment, and social media. The use of such offensive language negatively impacts social relationships, the learning atmosphere, and erodes the moral values taught in madrasahs. This study underscores the importance of character education and awareness of language ethics aligned with Quranic teachings within the educational environment.

**Keywords:** Communication, Derogatory Language, Diction, Qur'an.

### **Pendahuluan**

Komunikasi merupakan salah satu aspek interaksi sosial yang sangat krusial dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan informasi, gagasan (Milyane, 2022), serta perasaan secara efektif (Akib, 2022), yang

memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan produktif (Setianawati, 2024). Interaksi ini juga menjadi sarana utama untuk memahami dan merespons kebutuhan serta harapan orang lain (Fauzi, 2023), sehingga memperkuat ikatan sosial dan memfasilitasi kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Al-

Qur'an mengajarkan tata cara komunikasi yang baik dan etis, yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan antar individu dan masyarakat. Dalam berbagai ayat, Al-Qur'an menekankan pentingnya berkomunikasi dengan cara yang tepat, jujur, santun, dan penuh hikmah (Rahmah, 2024). Contohnya, dalam Surah Al-Isra' ayat 53, Allah berfirman:

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar).' Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka." (QS. Al-Isra' (7) : 53).

Ayat ini menekankan bahwa komunikasi yang baik adalah komunikasi yang menjauhkan dari fitnah dan perselisihan (Safuan, 2022). Selain itu, Surah An-Nahl ayat 125 juga menganjurkan untuk berdakwah atau menyampaikan sesuatu dengan hikmah dan nasihat yang baik (Hakim, 2023). Dengan kata lain, Al-Qur'an mengajarkan bahwa komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga harus dilakukan dengan akhlak mulia, memperhatikan perasaan orang lain, serta menghindari kata-kata yang menyakitkan atau memicu konflik.

Di lingkungan pendidikan, seperti madrasah, bahasa yang digunakan oleh siswa mencerminkan karakter dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan. Akan tetapi, beberapa siswa cenderung menggunakan diksi yang tidak pantas (Gaeni, 2023) seperti *cok* dan *anjir* dalam interaksi sehari-hari mereka. Diksi umpatan ini menjadi kebiasaan yang tidak hanya merendahkan kualitas komunikasi, tetapi juga berpotensi mencederai nilai-nilai etika Islam yang diajarkan di madrasah. situasi ini semakin memperburuk atmosfer pembelajaran dan

interaksi antar siswa. Meskipun lembaga pendidikan ini bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan menjunjung tinggi adab dalam berkomunikasi, penggunaan umpatan seperti *cok* dan *anjir* semakin meluas di kalangan siswa. Hal ini mencerminkan rendahnya kesadaran tentang pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik dan sopan, yang seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan moral dan etika yang diajarkan (Lestari, 2024). Selain itu, kebiasaan ini juga berpotensi menciptakan contoh yang buruk bagi generasi muda dan merusak iklim sosial yang harmonis di madrasah (Atqia, 2023).

Penelitian tentang komunikasi menurut perspektif Al-Qur'an dan akhlak dalam berbahasa di lingkungan pendidikan telah menjadi topik yang cukup luas dibahas oleh para akademisi. Dalam konteks kajian bahasa dan akhlak, berbagai penelitian menggarisbawahi betapa pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dan benar (Khaidir, 2023), serta dampak sosial dari penggunaan bahasa kasar atau umpatan (Alika, 2022). Penelitian sebelumnya banyak mengkaji fenomena bahasa kasar, khususnya di lingkungan Pendidikan (Permata, 2022), yang menunjukkan bahwa fenomena bahasa kasar di lingkungan pendidikan sering terjadi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, hubungan antar individu, serta pola komunikasi yang berkembang di kalangan siswa dan pendidik.

Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan umpatan oleh siswa sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial, media, serta kelompok sebaya. Seperti dalam penelitian yang berjudul "Analisis Kepantasan Ujaran Siswa SMP sebagai Bentuk Ekspresi Diri pada Remaja" yang menyebutkan bahwa beberapa ujaran siswa

cenderung kurang pantas, terutama dalam situasi informal, meskipun hal tersebut sering kali dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan media sosial. Meskipun demikian, ujaran ini mencerminkan upaya remaja untuk mengekspresikan diri dan mencari identitas sosial mereka (Sutrisno, 2024). Menurut Holmes (2013) dalam bukunya *An Introduction to Sociolinguistics*. Penelitian oleh Nasruddin (2017), misalnya, menyebutkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya melarang penggunaan kata-kata kasar, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga lisan dari perkataan yang menyakitkan, menghina, atau menyebabkan fitnah. Surah Al-Hujurat ayat 11 dan 12 memberi peringatan kepada umat Islam agar tidak saling mengejek, menghina, atau mengucapkan kata-kata yang merendahkan orang lain (Al-Anshori, 2024). Namun, kajian yang secara spesifik membahas tentang fenomena penggunaan diksi umpatan seperti *cok* dan *anjir* oleh siswa di madrasah dalam perspektif Al-Qur'an masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana penggunaan diksi umpatan tersebut terjadi di madrasah, bagaimana respons siswa dan guru terhadapnya, serta bagaimana fenomena ini dipahami menurut perspektif Al-Qur'an. Hal ini penting apalagi di lingkungan Madrasah yang seharusnya pendidikan agama tidak hanya sekedar di pelajari akan tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu etika dalam berbahasa. Dengan mengetahui respons siswa dan guru, penelitian ini dapat menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi serta kesadaran akan pentingnya menjaga etika berkomunikasi di lingkungan pendidikan, termasuk memahami penggunaan kata seperti *cok* dan *anjir yang* yang biasanya muncul dalam situasi informal, digunakan diantara teman sebaya, dan sering kali mewakili emosi keterkejutan, kekesalan, dan

kegembiraan, tergantung pada konteks percakapan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan diksi umpatan seperti *cok* dan *anjir* dalam komunikasi siswa di madrasah, serta mengkaji fenomena ini dari perspektif Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif digunakan sehubungan penelitian ini berfokus pada pemahaman perilaku (Waruwu, 2023), persepsi, dan interpretasi siswa serta guru terkait fenomena penggunaan diksi umpatan (Kurniasih, 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna yang mendalam dari pengalaman dan pandangan para subjek penelitian.

Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus di salah satu madrasah, yang dipilih secara *purposive*. Fokus studi kasus ini adalah untuk mengamati fenomena secara mendetail di lingkungan tertentu (madrasah), sehingga hasilnya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian dilakukan di sebuah madrasah aliyah (MA) di wilayah Pasuruan yang dianggap representatif dalam konteks penelitian. Pemilihan lokasi ini berdasarkan observasi awal bahwa fenomena penggunaan diksi umpatan oleh siswa sering terjadi di lingkungan tersebut. Subjek penelitian terdiri dari siswa madrasah dan guru madrasah. Teknik pengambilan subjek dilakukan dengan metode *purposive*, dimana peneliti memilih subjek yang diyakini mampu menyajikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai topik penelitian.

Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik, salah satunya yaitu wawancara mendalam, yakni wawancara semi-terstruktur

(Nabila, 2023) akan dilakukan terhadap sepuluh siswa untuk menggali persepsi mereka tentang penggunaan diksi umpatan, alasan di balik penggunaan kata-kata tersebut, serta pandangan mereka mengenai etika berbahasa dalam perspektif agama.

Teknis pengumpulan data selanjutnya berupa observasi partisipatif (Rifa'i, 2023), peneliti akan melakukan observasi langsung di lingkungan madrasah, baik kegiatan dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas, untuk melihat bagaimana interaksi verbal antara siswa berlangsung dan seberapa sering diksi umpatan digunakan dalam keseharian mereka.

Teknik dokumentasi juga dilakukan oleh peneliti, yang mana peneliti juga akan menggunakan catatan sekolah, aturan tata tertib, dan bahan ajar terkait etika berbahasa atau pendidikan karakter, terutama yang berkaitan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an, sebagai bagian dari sumber data tambahan.

|    |       |                                    |                               |                          |  |
|----|-------|------------------------------------|-------------------------------|--------------------------|--|
| 6  | Siswa | Ketika bermain game online         | Sesi bermain di luar kelas    | Frustrasi atau semangat  | Digunakan bersama kata lain khas remaja.                 |
| 7  | Siswa | Membahas hal lucu dengan teman     | Percakapan di luar kelas      | Humor atau hiburan       | <i>Anjir</i> sering digunakan dalam kalimat bercanda.    |
| 8  | Guru  | Memberi contoh penggunaan informal | Diskusi topik bahasa informal | Edukasi atau peniruan    | Digunakan untuk menjelaskan fenomena bahasa siswa.       |
| 9  | Siswa | Ketika gagal dalam tugas           | Diskusi kelompok              | Kekesalan atau frustrasi | <i>Cok</i> sering digunakan untuk mengekspresikan kesal. |
| 10 | Siswa | Menyampaikan kekaguman             | Saat menonton video viral     | Kejutan atau kagum       | <i>Anjir</i> muncul dalam ekspresi spontan kekaguman.    |

Keterangan:

Tabel nomor menunjukkan informan

Tabel 1.1

| No | Guru/Siswa | Penggunaan                                  | Situasi                      | Emosi                 | Catatan  |
|----|------------|---|------------------------------|-----------------------|--|
| 1  | Siswa      | Saat bercanda dengan teman                  | Diskusi santai di kelas      | Gembira atau mengejek | <i>Cok</i> sering digunakan untuk mempererat hubungan. |
| 2  | Siswa      | Ketika terkejut mendengar sesuatu           | Obrolan di kantin            | Kejutan               | <i>Anjir</i> digunakan sebagai ekspresi spontan.       |
| 3  | Guru       | Meniru gaya bahasa siswa                    | Menyampaikan humor di kelas  | Humor                 | Digunakan untuk mencairkan suasana.                    |
| 4  | Siswa      | Saat marah kepada teman                     | Ketika terjadi konflik kecil | Kekesalan             | <i>Cok</i> diucapkan dengan nada tinggi dan keras.     |
| 5  | Guru       | Menanggapi jawaban siswa yang tidak terduga | Diskusi kelas                | Keheranan atau kagum  | <i>Anjir</i> digunakan dengan konteks bercanda.        |

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Konteks dan Frekuensi Penggunaan Diksi Umpatan

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan diksi *cok* dan *anjir* di kalangan siswa madrasah terjadi dalam situasi komunikasi sehari-hari, terutama dalam konteks interaksi informal antara siswa (Soetanto, 2023). Istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan kemarahan, kekesalan, atau ketidaksetujuan. *Cok* biasanya dianggap sebagai bentuk singkatan dari kata yang lebih kasar atau vulgar dalam bahasa sehari-hari. Penggunaan kata ini sering kali mengandung nada negatif dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Dalam komunikasi yang sopan dan formal, kata ini sebaiknya dihindari karena dapat menciptakan

kesan kurang menghargai lawan bicara (Wahdiyati, 2022). Kata ini sering digunakan untuk mengekspresikan kekagetan, kemarahan, atau ketidakpercayaan. Dalam penggunaan sehari-hari, *anjir* bisa diartikan sebagai ungkapan yang kuat dan kasar. Seperti *cok*, (Alfikri, 2023). Penggunaan kata ini sering dianggap sebagai bentuk pelanggaran norma kesopanan, terutama dalam konteks formal atau di lingkungan yang mengedepankan tata krama.

Dalam penelitian menunjukkan bahwa diksi *cok* dan *anjir* sering digunakan oleh siswa di madrasah dalam berbagai konteks informal. Diksi *cok* paling sering muncul saat siswa bercanda dengan teman sebaya, mengekspresikan kekesalan, atau dalam situasi kompetitif seperti bermain game online dan olahraga. Penggunaan *cok* menjadi lebih tajam saat digunakan untuk mengekspresikan emosi negatif. Sebaliknya, diksi *anjir* lebih dominan digunakan untuk mengekspresikan kejutan, kekaguman, atau humor. Siswa sering menggunakan *anjir* secara spontan dalam percakapan santai, terutama saat mendengar sesuatu yang mengejutkan atau melihat sesuatu yang luar biasa, seperti konten viral. Kedua diksi ini mencerminkan pola komunikasi khas remaja yang menunjukkan spontanitas dan keakraban dalam interaksi sehari-hari. Berikut ini adalah beberapa kutipan hasil wawancara dengan siswa dan guru.

Wawancara dengan siswa:

*"Kata 'cok' itu sering banget dipakai pas lagi main game sama teman-teman. Biasanya sih buat nunjukin kesal kalau lagi kalah atau buat bercanda aja biar suasana nggak tegang."* (Siswa A, kelas XI).

*"Kalau 'anjir' itu aku pakai kalau ada sesuatu yang bikin kaget, misalnya teman tiba-tiba cerita hal lucu atau sesuatu yang nggak disangka. Rasanya spontan aja keluar."* (Siswa B, kelas XII).

*"'Cok' itu lebih kayak untuk marah atau bercanda. Kalau marah, biasanya nadanya tinggi, tapi kalau bercanda, lebih santai. Tapi aku tahu sih sebenarnya itu nggak sopan."* (Siswa C, kelas XI).

Wawancara dengan guru:

*"Saya sering mendengar siswa menggunakan kata 'cok' di luar kelas, terutama saat mereka bermain atau bercanda. Mereka sepertinya tidak terlalu sadar kalau itu termasuk kata yang kasar."* (Guru PAI, Guru D).

*'Anjir' sering muncul ketika siswa mendengar sesuatu yang mengejutkan. Menurut saya, mereka memakainya lebih ke ekspresi spontan, bukan niat untuk berkata kasar."* (Guru BK, Guru E).

*"Mereka memaknai kata-kata itu seperti bahasa gaul saja, tanpa berpikir bahwa itu punya konotasi negatif, tetap saya ingatkan jika mereka berbicara demikian"* (Guru Bahasa Indonesia, Guru F).

Dari beberapa hasil wawancara menunjukkan bahwa ada yang sadar bahwa penggunaan diksi umpatan *cok* dan *anjir* tidak sepatutnya diucapkan, ada juga yang menganggap bahwa diksi umpatan *cok* dan *anjir* adalah bahasa gaul yang sudah biasa dan boleh untuk diucapkan.

## 2. Faktor Penyebab Penggunaan Diksi Umpatan *Cok* dan *Anjir*

Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan diksi umpatan *cok* dan *anjir*. Di antaranya meliputi faktor tekanan sosial dan emosi. Siswa sering menggunakan umpatan ini sebagai bentuk ekspresi kemarahan atau ketidakpuasan terhadap situasi tertentu, seperti beban akademik atau konflik pribadi. Tekanan sosial yang dihadapi siswa, sering kali menyebabkan mereka merasa frustrasi dan tidak mampu mengelola

emosi dengan baik. Dalam situasi seperti ini, umpatan menjadi ungkapan bagi mereka untuk melepaskan ketegangan dan mengekspresikan perasaan mereka secara spontan, meskipun cara ini tidak selalu sesuai dengan norma komunikasi yang baik.

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa diksi umpatan *cok* dan *anjir* yang digunakan siswa di madrasah juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan media sosial. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan siswa yang sering terpengaruh oleh penggunaan bahasa kasar dalam interaksi sehari-hari dan konten di media sosial, seperti video, meme, dan komentar online. Pengaruh ini dapat membuat mereka meniru gaya bahasa yang mereka dengar, sehingga bahasa kasar menjadi lebih umum dalam komunikasi mereka di madrasah (Bakistuta, 2023), bahkan dalam konteks yang seharusnya lebih formal dan sopan.

Menurut temuan penelitian, kurangnya kesadaran siswa dan pendidikan menjadi faktor yang berperan dalam penggunaan diksi umpatan *cok* dan *anjir* di kalangan siswa. Banyak siswa tidak sepenuhnya menyadari dampak negatif dari penggunaan diksi umpatan *cok* dan *anjir* dan mereka kurang mendapatkan pendidikan yang cukup tentang tata krama berbicara yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Sebagian besar siswa tidak memahami sepenuhnya bagaimana diksi umpatan *cok* dan *anjir* dapat merusak hubungan antar pribadi dan menciptakan lingkungan yang tidak menyenangkan di lingkungan madrasah. Selain itu, kurangnya bimbingan mengenai etika berbahasa dan norma agama dalam komunikasi sehari-hari dapat mengakibatkan siswa tidak menginternalisasi pentingnya berbicara dengan sopan dan sesuai dengan ajaran agama, yang

pada akhirnya memperburuk penggunaan diksi umpatan *cok* dan *anjir* di lingkungan madrasah.

### 3. Perspektif Al-Qur'an terhadap Penggunaan Diksi Umpatan

Menurut perspektif Al-Qur'an, penggunaan diksi umpatan seperti *cok* dan *anjir* bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlak dan etika berbicara. Penggunaan bahasa kasar dan umpatan tidak hanya dianggap merusak hubungan sosial tetapi juga bertentangan dengan ajaran Islam tentang menjaga lisan dan berkomunikasi dengan cara yang sopan dan penuh adab (Hanafi, 2021). Oleh karena itu, penggunaan diksi umpatan *cok* dan *anjir* tersebut tidak selaras dengan prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Penggunaan diksi umpatan *cok* dan *anjir* bertolak belakang dengan prinsip keharuman bahasa dalam komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an tentang pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan sopan (Asror, 2023). Sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Ahzab ayat 70.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS.Al-Ahzab: 70).

Pada ayat tersebut, lafadz "*wa qulu qaulan sadiidā*" menjelaskan perintah untuk berkata baik dan jujur. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *qaulan sadiidaa* atau *qaulun sadiid* merujuk pada ucapan yang benar, yang jujur, tidak terdistorsi atau menyimpang (Aini, 2023). Sedangkan Syaikh Wahbah Az Zuhaili menjelaskan bahwa *qaulan*

*sadiidaa* atau *qaulun sadiid* merujuk pada ucapan yang benar dan tepat (Ardima, 2022).

Menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar, "Salah satu aspek hidup yang didasarkan pada iman dan taqwa adalah memilih kata-kata yang tepat saat berbicara. Dalam kata-kata yang tepat terdapat kebenaran. Hindarilah berbicara secara berbelit-belit dan pastikan bahwa maksud yang disampaikan sesuai dengan kata-kata yang digunakan." (Makmur, 2022).

Selain Surah Al-Ahzab ayat 70 Allah juga mengajarkan adab berkomunikasi yang baik dalam Surah Al-Isra' ayat 53 (Ilmillah, 2022).

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengatakan perkataan yang lebih baik...'"

Tafsir as-Sa'di, yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, menguraikan bahwa ini merupakan salah satu bentuk kelembutan Allah terhadap hamba-Nya, di mana Allah menganjurkan mereka untuk memiliki akhlak yang baik dan melakukan amal saleh yang dapat mendatangkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian Allah berfirman, "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)...'" ini adalah instruksi untuk mengucapkan segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, menuntut ilmu, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, serta berbicara dengan lembut dan baik kepada setiap orang sesuai dengan posisi dan martabat mereka (Siregar, 2020).

Jika sebuah masalah terletak di antara dua hal yang baik, maka ia diperintahkan untuk memilih yang terbaik dari keduanya, kecuali jika

tidak memungkinkan untuk menggabungkan keduanya. Dengan demikian, ucapan yang baik akan mendorong setiap individu untuk berakhlak mulia dan berbuat baik. Seseorang yang mampu menjaga lisannya juga akan mampu mengelola seluruh urusannya dengan baik (Anggraini, 2024).

Firman Allah yang berbunyi, "Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka," mengandung makna bahwa setan selalu berusaha menciptakan kerusakan dalam urusan dunia dan agama para hamba (Al-Fandi, 2022). Untuk mengatasi hal ini, kita harus menghindari mengikuti kata-kata buruk yang disebarkan oleh setan dan berusaha berbicara dengan lembut satu sama lain. Dengan cara ini, kita bisa membingungkan setan yang ingin menimbulkan konflik. Setan adalah musuh yang nyata dan harus dilawan, karena ia berusaha mengajak manusia menjadi penghuni neraka.

Adapun saudara-saudara mereka (yang seiman), maka meskipun setan berusaha untuk menimbulkan permusuhan di antara mereka, maka sesungguhnya keteguhan yang paling besar adalah berusaha untuk melawan musuh mereka dan mengekang hawa nafsu yang selalu saja memerintah kepada keburukan yang menjadi celah bagi setan untuk masuk. Dengan demikian, mereka dapat menjalankan ketaatan kepada Rabb mereka, menyelaraskan urusan mereka, dan tetap berada di jalur petunjuk yang benar.

Secara keseluruhan, teks ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang larangan penggunaan kata-kata umpatan dalam Islam dan pentingnya menjaga adab berbicara. Kesimpulannya, penggunaan kata-kata umpatan

seperti *cok* dan *anjir* tidak hanya tidak beradab tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap ajaran agama Islam.

#### 4. Dampak Penggunaan Diksi Umpatan di Madrasah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner yang disebarakan kepada siswa dan guru ditemukan beberapa dampak signifikan yang mempengaruhi lingkungan pendidikan, antara lain:

##### 1. Penurunan Kualitas Hubungan Sosial Antar Siswa.

Penggunaan kata-kata umpatan *cok* dan *anjir* dapat merusak hubungan baik di antara siswa, teman sebaya dan guru, serta menurunkan rasa hormat dan kepatuhan di lingkungan madrasah. Siswa cenderung menunjukkan perilaku yang kasar dan tidak sopan, sehingga menciptakan jarak sosial dan sering memicu konflik verbal atau bahkan fisik. Hal ini dapat dibuktikan dalam hasil wawancara terhadap guru dan siswa berikut ini:

*"Kadang kalau teman ngomong 'cok' ke aku dengan nada tinggi, rasanya kayak marah beneran, padahal katanya cuma bercanda. Jadi suka salah paham, terus malah jadi berantem kecil."* (Siswa A, kelas XI).

*"'Anjir' sih nggak terlalu masalah, tapi kalau 'cok', apalagi diucapin terus-menerus, bikin aku ngerasa nggak dihargai. Jadi suka malas ngobrol sama teman yang kayak gitu."* (Siswa B, kelas XII).

*"Kata-kata seperti 'cok' dan 'anjir', meskipun dianggap biasa oleh sebagian siswa, ternyata bisa memicu konflik kecil. Beberapa siswa merasa tidak nyaman karena menganggap itu sebagai bentuk penghinaan."* (Guru PAI, Guru E).

*"Ada siswa yang melapor bahwa dia sering diejek dengan kata-kata ini, dan akhirnya merasa dijauhi oleh teman-temannya. Saya rasa ini tanda bahwa penggunaan bahasa seperti itu perlu diawasi lebih baik."* (Guru Bahasa Indonesia, Guru F).

Dari hasil beberapa kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa penggunaan diksi *cok* dan *anjir* dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial antar siswa. Kata *cok*, terutama jika diucapkan dengan intonasi tinggi atau dalam situasi serius, sering kali disalah pahami dan dianggap sebagai bentuk penghinaan, sehingga memicu konflik kecil atau perasaan tidak dihargai. Sementara itu, *anjir* relatif lebih diterima, meskipun tetap dapat menimbulkan ketidaknyamanan jika digunakan secara berlebihan. Guru mengamati bahwa situasi ini dapat menciptakan jarak emosional antar siswa, sehingga penting untuk memberikan pemahaman tentang etika komunikasi di lingkungan madrasah.

##### 2. Gangguan terhadap Suasana Belajar.

Suasana belajar di madrasah menjadi kurang kondusif akibat seringnya penggunaan diksi umpatan *cok* dan *anjir*. Beberapa guru melaporkan bahwa penggunaan kata-kata kasar di dalam kelas mengganggu proses pembelajaran, memecah konsentrasi siswa lain, dan menurunkan efektivitas pembelajaran. Berikut ini beberapa kutipan hasil wawancara oleh guru dan siswa terkait umpatan tersebut :

*"Waktu belajar kelompok, ada teman yang sering pakai kata 'cok' kalau dia nggak setuju sama pendapat orang lain. Itu bikin diskusinya nggak enak dan kadang berantem."* (Siswa C, kelas XI).

*"Pernah ada yang bilang 'anjir' pas lagi ujian, terus banyak yang ketawa. Itu bikin suasana jadi nggak serius, saya jadi nggak bisa konsentrasi."* (Siswa B, kelas XII).

Saya sering melihat siswa yang terlibat perbincangan dengan menggunakan kata-kata kasar seperti 'cok' atau 'anjir'. Ketika itu terjadi, kelas menjadi gaduh, dan banyak yang terganggu untuk fokus belajar." (Guru PAI, Guru D).

"Saya sudah menegur beberapa kali, karena kata-kata seperti itu sering memecah konsentrasi. Kalau suasana kelas sudah ramai dengan suara 'cok' atau 'anjir', sulit untuk mengembalikan perhatian siswa ke materi pelajaran." (Guru Matematika, Guru F).

Dari beberapa kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan diksi *cok* dan *anjir* dalam lingkungan madrasah terbukti mengganggu suasana belajar, terutama dalam situasi yang emosional atau saat tidak setuju dengan teman, menyebabkan kelas menjadi ribut dan mengurangi konsentrasi teman-temannya. Guru juga mengamati bahwa ucapan ini dapat mengurangi ketenangan dan fokus dalam pembelajaran, sehingga suasana belajar menjadi kurang kondusif. Hal ini menunjukkan pentingnya pengawasan terhadap penggunaan bahasa yang dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran di madrasah.

### 3. Pengikisan Nilai-Nilai Moral dan Akhlak

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pembinaan akhlak mulia mengalami tantangan besar dengan adanya fenomena ini. Penggunaan diksi umpatan *cok* dan *anjir* dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga mengurangi efektivitas pendidikan karakter yang selama ini diupayakan oleh pihak madrasah. Berikut ini beberapa hasil kutipan wawancara terkait penggunaan diksi umpatan *cok* dan *anjir*.

"Ketika kata-kata seperti 'cok' dan 'anjir' mulai diterima dalam percakapan sehari-hari, saya rasa ada pengikisan terhadap norma dan etika

berbicara. Siswa jadi merasa bahwa berbicara kasar itu hal yang wajar, padahal itu bisa merusak hubungan dan saling menghormati." (Guru Bahasa Indonesia, Guru H).

"Saya khawatir jika penggunaan kata 'cok' dan 'anjir' menjadi kebiasaan di kalangan siswa, karena itu bisa mempengaruhi nilai moral mereka. Sering kali, mereka tidak menyadari bahwa itu sudah mengikis rasa hormat dan akhlak dalam berkomunikasi." (Guru PAI, Guru I).

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru juga mengkhawatirkan bahwa kebiasaan ini bisa merusak etika berbicara dan memengaruhi hubungan sosial siswa di madrasah. Penggunaan kata-kata tersebut perlu diawasi dan disosialisasikan agar tidak berdampak negatif terhadap nilai-nilai moral dan akhlak siswa.

### 4. Dampak Psikologis terhadap Siswa

Beberapa siswa yang sering menjadi target atau pendengar umpatan menunjukkan gejala kecemasan, penurunan rasa percaya diri, dan stres. Hal ini disebabkan oleh lingkungan yang tidak ramah dan kurang mendukung, yang dapat berdampak pada perkembangan psikologis dan emosi siswa dalam jangka panjang. Berikut ini beberapa kutipan wawancara yang menunjukkan adanya dampak psikologis terhadap siswa akibat dari penggunaan diksi umpatan *cok* dan *anjir*.

"Saya jadi nggak fokus dan ngerasa stres gitu, karena teman-teman sering ngomong kasar. Itu bikin suasana kelas jadi nggak enak, dan saya jadi malas datang ke sekolah." (Siswa B, kelas XII).

"Teman saya yang sering pakai kata 'cok' atau 'anjir' jadi suka kelihatan marah terus, dan akhirnya jadi jarang ngobrol sama dia. Rasanya kayak ada jarak gitu." (Siswa C, kelas XI).

"Saya melihat dampak psikologis yang timbul pada beberapa siswa yang sering mendengar kata 'cok' dan 'anjir'. Mereka jadi lebih sering merasa

*tertekan dan cemas. Terkadang mereka tidak nyaman berada di kelas, dan itu jelas mengganggu fokus belajar.*" (Guru BK, Guru D).

#### 5. Persepsi Negatif Terhadap Madrasah

Fenomena penggunaan diksi umpatan di madrasah juga mempengaruhi citra lembaga di mata masyarakat. Orang tua dan masyarakat sekitar melihat perilaku ini sebagai tanda lemahnya pengawasan dan pendidikan karakter di madrasah, yang dapat merusak reputasi lembaga tersebut sebagai tempat pendidikan moral dan agama. Berikut ini adalah kutipan wawancara yang berhubungan dengan persepsi negatif terhadap madrasah.

*"Kebiasaan buruk ini tidak hanya mengganggu hubungan sosial antar siswa, tapi juga menurunkan citra madrasah. Seharusnya madrasah menjadi tempat yang mendidik, tetapi jika siswa terbiasa dengan bahasa kasar, itu bisa memberikan persepsi negatif kepada orang tua dan masyarakat."* (Guru PAI, Guru E).

#### 6. Menjadi Kebiasaan Buruk

Jika tidak segera diatasi, penggunaan kata-kata kasar dapat menjadi kebiasaan buruk yang sulit dihilangkan. Kebiasaan ini dapat terbawa hingga mereka dewasa dan berinteraksi dengan masyarakat. Berikut ini kutipan wawancara yang menunjukkan dampak tersebut.

*"Saya sudah menasihati beberapa siswa yang terbiasa mengumpat, tapi mereka sering menganggap itu hal biasa. Padahal, saya khawatir kebiasaan ini bisa berlanjut dan memengaruhi cara mereka berkomunikasi di masa depan."* (Guru Bahasa Indonesia, Guru F).

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan diksi umpatan *cok* dan *anjir* oleh siswa di madrasah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan di lingkungan

sekolah, baik dari segi sosial, moral, psikologis, maupun akademis. Penggunaan kata umpatan *cok* dan *anjir* dapat merusak hubungan social yang bertentangan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Di dalam Al-Qur'an umat Islam diajarkan untuk saling menghormati dan menjaga hubungan baik, seperti dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 (Firmansyah, 2022).

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mencemoohkan kaum yang lain..."

Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan terkait dengan delegasi Bani Tamim yang mengejek kaum muslim yang kurang beruntung, termasuk Ammar bin Yasir dan Shuhaib Ar-Rumi. As-Sukhriyah, artinya adalah merendahkan dan menghina suatu kelompok, di mana sebagian dari kalian mungkin merendahkan kelompok lain, padahal bisa jadi mereka yang diejek lebih baik di sisi Allah. Selain itu, wanita-wanita di antara kalian dilarang untuk mengolok-olok wanita lain, karena bisa jadi wanita yang diejek lebih baik daripada yang mengejek. Jangan pula kalian mencela diri sendiri. Yang dimaksud adalah, hindarilah mencela satu sama lain, serta jangan memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seperti memanggil dengan julukan yang tidak disukai, contohnya "hai orang fasik" atau "hai orang kafir." Seburuk-buruk nama panggilan yang telah disebutkan adalah memperolok orang lain serta mencela dengan julukan buruk. Lafal *al-Fusuq* menggantikan lafal *Al-Ismu*, karena julukan tersebut mengandung arti fasik dan sering kali diulang. Barang siapa yang tidak bertobat dari perbuatan ini, mereka adalah orang-orang yang sesat (Sari S. F., 2023).

Karena itu, langkah-langkah strategis perlu diambil untuk mengatasi fenomena diksi umpatan *cok* dan *anjir* guna membangun suasana pendidikan di madrasah yang lebih baik serta mendukung bagi perkembangan karakter siswa di lingkungan madrasah. Berikut ini ada beberapa kutipan wawancara terhadap guru terkait dampak pengikisan akhlak karena terbiasanya siswa menggunakan diksi umpatan *cok* dan *anjir*.

## 5. Rekomendasi dan Solusi

Untuk mengatasi fenomena ini, beberapa langkah yang direkomendasikan adalah

### 1. Pendidikan dan Perbaikan Akhlak.

Al-Qur'an menganjurkan pendidikan dan pembinaan akhlak sebagai cara untuk memperbaiki perilaku. Seperti yang diuraikan dalam Surat Luqman ayat 17 (Sari S. F., 2023), yang berbunyi.

*"Wahai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik serta cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."*

Ayat tersebut menekankan pentingnya pendidikan yang meliputi penanaman nilai-nilai kebaikan, mencegah perbuatan yang kurang baik, serta tetap bersabar dalam menghadapi tantangan. Melalui pendidikan dan pengembangan akhlak yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, perilaku seseorang dapat diperbaiki dan dibimbing menuju jalan yang lebih baik, termasuk dalam hal berkomunikasi salah satunya yaitu dengan tidak menggunakan diksi umpatan *cok* dan *anjir*.

Penggunaan diksi umpatan *cok* dan *anjir* menunjukkan perlunya pendidikan lebih lanjut tentang adab berbicara sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan tentang adab dalam berkomunikasi sesuai ajaran agama Islam, tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga di setiap mata pelajaran di madrasah sehingga perbaikan akhlak dalam berkomunikasi lebih optimal.

### 2. Program Pembinaan Emosional

Program bimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa dalam memahami dan mengelola emosi mereka dengan cara yang lebih sehat dan konstruktif (Damanik, 2024). Melalui program ini, siswa diajarkan keterampilan pengendalian diri, pemecahan masalah, dan komunikasi yang efektif. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa menghindari penggunaan umpatan *cok* dan *anjir* sebagai respon terhadap emosi negatif, serta mendorong mereka untuk mengungkapkan perasaan dengan cara yang lebih sopan dan sesuai dengan norma sosial dan agama.

### 3. Peran Aktif Guru dan Orang Tua

Sinergi antara pengajar dan orang tua dalam membimbing siswa tentang etika berkomunikasi sangat diperlukan. Guru berperan sebagai pendidik di sekolah, sedangkan orang tua sebagai pendamping utama di rumah. Karena akhlak dalam berbicara perlu diterapkan secara terus menerus sehingga bisa menjadi kebiasaan dan kepribadian siswa untuk selalu mengucapkan perkataan yang baik dan menghindari diksi umpatan *cok* dan *anjir*.

Dengan menerapkan standar perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, siswa akan

mendapatkan bimbingan yang konsisten dari kedua lingkungan tersebut, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi pentingnya berbicara dengan santun serta berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian mengenai penggunaan kata *cok* dan *anjir* oleh siswa di lingkungan madrasah, dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas komunikasi, hubungan sosial, suasana belajar, psikologi siswa, akhlak, dan persepsi negatif terhadap madrasah.

Penggunaan kata yang dianggap gaul oleh siswa ini, bertentangan dengan ajaran Islam yang mengutamakan etika berkomunikasi yang baik, lemah lembut dan menghormati orang lain. Al-Qur'an mengajarkan untuk menjaga lisan dan berbicara dengan kata-kata yang baik serta menghindari perkataan yang menyakitkan hati orang lain. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Ahzab (33:70). Perkataan yang benar dan baik merupakan salah satu cara untuk memperbaiki hubungan sosial dan menjaga keharmonisan dalam lingkungan madrasah. Lebih lanjut, dalam Surah Al-Isra (17:53). Ayat ini menekankan pentingnya memilih kata-kata yang lebih baik dalam interaksi sosial, yang juga mencakup kata-kata yang tidak menyinggung atau merendahkan orang lain. Oleh karena itu, penggunaan kata *cok* dan *anjir* yang mengandung konotasi negatif dan kasar perlu dihindari, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks pendidikan, untuk menjaga nilai-nilai moral dan akhlak yang diajarkan dalam Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya menjaga etika berkomunikasi sesuai dengan ajaran Al-Qur'an sangat penting untuk meningkatkan kualitas

hubungan sosial, suasana belajar, dan menjaga moralitas siswa di madrasah. Edukasi mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, perlu dilakukan agar siswa dapat memahami dampak dari kata-kata yang mereka gunakan terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.

## Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, terutama kepada para siswa, guru, dan pengelola Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan yang telah bersedia memberikan waktu dan informasi berharga. Tanpa dukungan dan kerjasama mereka, penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Aini, I. L. (2023). Hubungan Respon Siswa tentang Lingkungan Sekolah dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV MI Al Ma'arif Karangpakel Trucuk Klaten Tahun Ajaran 2022/2023. *Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta* .
- Akib, S. &. (2022). Peran Komunikasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* , 5589.
- Al-Anshori, M. Z. (2024). STUDI ANALISIS AYAT-AYAT BULLYING DAN PENGELOLAAN PERILAKU BULLYING. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* , 36.
- Al-Fandi, H. (2022). *Etika Bermuamalah: Berdasarkan Alquran dan Sunnah*. Jakarta: Amzah.
- Alfikri, M. &. (2023). (Analisis Semiotika) Pada Interpretasi Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Aktivitas Komunikasi Verbal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Sumatera Utara. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* , 19-27.
- Alika, S. D. (2022). Alika, S. D., Dewi, A. P., Anggara, I. R., Shabrany, R. H., & MUrgensi Penggunaan Tata Bahasa yang Baik dalam Berkomentar di Aplikasi Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental dan Pembentukan Karakter pada Siswa SMP dan SMA. *Jurnal Paedagogy* , 400-409.
- Anggraini, J. A. (2024). Kemuliaan Penjaga Lisan Dari Susut Pandang Hukum Islam. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* , 424-436.
- Ardima, A. (2022). PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK DALAM PROSES PEMBUATAN BERITA OLEH WARTAWAN DI MEDIA SURAT KABAR HARIAN RADAR WAY KANAN. *Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG* .
- Asror, K. (. (2023). Keutamaan Menjaga Lisan Menurut Perspektif M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dengan Al-Azhar. (*Doctoral dissertation, IAIN Kediri*).
- Atqia, M. (2023). Peran Madrasah dan Orang Tua terhadap Dampak Game Online pada Santri Madrasah Diniyyah At-tahriah Jakarta Barat. *Doctoral dissertation* .
- Bakistuta, E. T. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasi* , 1201-1217.
- Damanik, F. H. (2024). Peran Bimbingan Konseling Pada Sekolah Ramah Anak dalam Memberikan Dukungan Emosional di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan* , 2433-2442.
- Dwiyani, A. (2023). Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 69.
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah. Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* , 1661 1674.
- Firmansyah, D. &. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* , 213-237.
- Gaeni, N. R. (2023). ETIKA BICARA REMAJA AWAL SURABAYA TERHADAP PENGGUNAAN DIKSI SARKASME. NUSANTARA. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* , 1811-1817.
- Hakim, A. A. (2023). Analisis Linguistik Surat An-Nahl Ayat 125 Tentang Kajian Dan Ruang Lingkup Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *EL-SANADI* , 19-30.
- Hanafi, R. I. (2021). Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish

- Shihab. (*Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo*).
- Ilmillah, F. (2022). Pendidikan akhlak dalam Alquran menurut tafsir al-Mishbah dan relevansinya dengan pendidikan Islam masa modern: Surah Ali Imran ayat 159, Surat al-An'am ayat 151, Surah al-Isra ayat 23-24. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Khaidir, M. &. (2023). Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 1.
- Kurniasih, R. M. (2023). SATIRE DAN SARKASME PADA KANAL YOUTUBE SANTOON TV SERTA IMPLIKASINYA PADA MATERI TEKS ANEKDOT DI KELAS X SMA. *Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG*.
- Lestari, D. (2024). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Kepedulian Sosial Dan Karakter Rendah Hati Pada Peserta Didik MTs Riyadlatul Ulum Batanghari Lampung Timur. *Doctoral dissertation*.
- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 138.
- Makmur, M. F. (2022). ADAB BERBICARA DALAM AL-QUR'AN SURAH AL AHZĀB (TINJAUAN DALAM TAFSIR AL-MARAGHI). *Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*.
- Milyane, T. M. (2022). Pengantar ilmu komunikasi. *Penerbit Widina*.
- Nabila, M. &. (2023). ANALISIS KOMPETENSI DAN KAPABILITAS PARTNERSHIP SALES AGENCY DALAM UPAYA MENINGKATKAN KINERJA BISNIS (Studi kasus IndiHome Witel Semarang). (*Doctoral dissertation, Undip: Fakultas Ekonomika & Bisnis*).
- Permata, J. T. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 614-620.
- Rahmah, A. Q. (2024). Pentingnya Pengetahuan Bahasa dan Adab Berinteraksi Sosial Menurut Pandangan Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 28-37.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 33.
- Safuan, M. &. (2022). Adab komunikasi dalam Islam: Bijak dalam bermedia sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 280-296.
- Sari, S. F. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1211-1221.
- Sari, S. F. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1211-1221.
- Setianawati, L. N. (2024). Setianawati, L., Naqiyah, N., Nursalim, M., ANALISIS LITERATUR KESADARAN DIRI TERHADAP BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN, DAN SANTUN). *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 9.
- Siregar, M. I. (2020). Perempuan Shalihah dan Thalimah Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kisah Imro'ah Nuh, Luth, Fir'aun Dan Maryam). (*Bachelor's thesis*)
- Soetanto, B. J. (2023). Soetanto, B. J., Akbar, D. A. H., Anindhyta, E. D. X., Fadlurahman, F., Nurunnisa, I. A., Paramita, M.D., PENGGUNAAN BAHASA TABU OLEH GENERASI Z KOTA SURABAYA DI MEDIA SOSIAL TIKTOK. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9 (2).
- Supriatno, D. B. (2022). *Supriatno, D., Kekerasan Komunikasi Verbal oleh Anak Usia 11-12 Tahun dalam Game Online Free Fire*. Jember: Jurnal Paradigma Madan.
- Sutrisno, I. S. (2024). Analisis Kepantasan Ujaran Siswa SMP sebagai Bentuk Ekspresi Diri pada Remaja. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 513-525.
- Wahdiyati, D.&. (2022). Kekerasan verbal dalam konten gaming di youtube (Analisis isi kualitatif konten ulasan permainan online

minecraft dan mobile legend pada akun youtube miuveox dan brandonkent everything). . *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* , 203-218.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 2898.

Yaqin, N. (2024). *Dinamika Pendidikan di Zaman Edan*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).

Zuhdiniati, Z. N.-Z. (2023). Media Sosial dan Perubahan pada Anak Remaja: Implikasi terhadap Etika Berbahasa dan Karakter. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)* , 339.